IMEIJ
Indo-MathEdu Intellectuals Journal

p-ISSN: 2808 - 5604
e-ISSN: 2808 - 5078
Volume. 5, No. 5, 2024

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA SOCIETY 5.0

Nuzul Rohmah[1], Annisa Bella Puspita[2], Nungky Fitria Widyastuti[3], Supriyadi[4], Amrina Izzatika[5]
[1, 2, 3, 4, 5]Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Lampung, Indonesia
Email: nuzul5798@gmail.com

Article History

Received: 16-10-2024

Revision: 28-10-2024

Accepted: 30-10-2024

Published: 31-10-2024

Abstract. In the era of Society 5.0, technological developments have become an inseparable part of everyday life, which has a major influence on various sectors, including education. The challenges of globalization and digitalization require character building based on Pancasila values among students. Teachers play a strategic role in instilling and developing Pancasila values by integrating technology into the teaching and learning process. This study aims to investigate the role of teachers in building student character based on Pancasila in the era of Society 5.0. This research is a study that uses a library research type with a qualitative approach, and data is collected through documentation methods. The results of the study indicate the importance of teachers adapting to technology and implementing innovative teaching methods to strengthen the internalization of Pancasila values in students. In addition to functioning as educators, teachers also act as role models and facilitators in facing moral and social challenges in the digital era. In conclusion, the importance of the role of teachers in instilling and fostering values through character education for students in the era of Society 5.0 must be in line with the times so that various problems can be overcome in character education.

Keywords: Character Education, Pancasila Values, Society Era 5.0, Teacher's

Abstrak. Pada era Society 5.0, perkembangan teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, yang memberikan pengaruh besar di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Tantangan globalisasi dan digitalisasi mengharuskan penguatan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Guru memegang peranan strategis dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila dengan mengintegrasikan teknologi didalam proses belajar mengajar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki peran dari para guru dalam membangun karakter siswa berdasarkan Pancasila di era Society 5.0. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian yang menggunakan jenis penelitian studi Pustaka (library research) dengan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dan data dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya para guru untuk beradaptasi dengan teknologi dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa. Selain berfungsi sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era digital. Kesimpulannya, pentingnya peran para guru dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai melalui pendidikan karakter siswa di era Society 5.0 harus selaras dengan perkembangan zaman agar berbagai masalah dapat diatasi dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Pancasila, Era Society 5.0, Guru

How to Cite: Rohmah, N., Puspita, A. B., Widyastuti, N. F., Supriyadi., & Izzatika, A. (2024). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Pancasila di Era Society 5.0. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 6556-6566. http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1997

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter akan membuat siswa memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang baik. Para ahli percaya bahwa kecerdasan emosional adalah bekal terpenting bagi keberhasilan seseorang. Dengan kecerdasan emosional yang baik, seseorang akan mampu menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah dengan baik. Semua orang di sekolah, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, harus terlibat dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter berarti memberikan benih kepada siswa agar mereka dapat menyebarkan nilai-nilai moral kepada orang lain di masa depan (Agus, 2016). Dengan pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat menggunakan apa yang mereka ketahui, menginternalisasi nilai-nilai moral dan karakter yang baik, dan kemudian menerapkannya dalam tindakan dan ucapan mereka setiap hari. Membuat lingkungan yang ramah, tidak hanya di sekolah tetapi juga di komunitas lainnya, adalah salah satu cara terbaik untuk mewujudkan pendidikan karakter. Anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang berbudi luhur dengan memiliki lingkungan yang mendukung. Akibatnya, peran keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk keberhasilan tersebut (Rijal & Safitri, 2024).

Didasarkan pada berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang untuk membantu siswa mengenal nilai-nilai yang baik, menginternalisasikannya, dan kemudian melakukan nilai-nilai yang baik kepada orang lain, lingkungan, Tuhan, dan dirinya sendiri. Pendidikan karakter adalah komponen pendidikan yang dapat diperoleh seseorang sejak sekolah dasar. Anak-anak di Sekolah Dasar mengalami periode penting dalam pembelajaran tentang banyak hal, dan penting untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik pada usia ini. Anak-anak di Sekolah Dasar, yang berusia antara enam dan dua belas tahun, dianggap sebagai usia yang tepat untuk memulai pendidikan karakter (Hidayah, Feriandi, & Saputro, 2019). Pada tahap ini, anak-anak mengalami perkembangan fisik dan motorik, serta mulai memahami emosi yang lebih beragam, seperti kecemburuan, kesedihan, kehilangan, dan ketakutan (Auliyairrahmah et al., 2021). Oleh karena itu, pengalaman dan pembelajaran tentang cara mengelola emosi menjadi sangat penting untuk membantu anak-anak mengendalikan dan mengarahkan ekspresi emosional mereka.

Pendidikan karakter akan membuat peserta didik mempunyai mental dan wawasan yang baik. Para ahli percaya bahwa wawasan yang penuh gairah sangat penting untuk kemenangan seseorang. Dengan wawasan yang penuh gairah, seseorang akan mampu menghadapi tantangan dan memahami permasalahan dengan baik. Semua orang di sekolah, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, dan staf pengajar, harus diikutsertakan dalam pendidikan karakter. Pembinaan karakter mengandung arti memberikan bibit kepada siswa agar dapat menyebarkan nilai-nilai

moral kepada orang lain di kemudian hari (Ependi, 2023). Dengan pendidikan karakter diharapkan siswa dapat memanfaatkan apa yang diketahuinya, menginternalisasikan nilai-nilai etika dan akhlak mulia, kemudian mengaplikasikannya dalam aktivitas dan perkataan sehari-hari. Menciptakan lingkungan yang mengundang, tidak hanya di sekolah tetapi terlebih lagi di komunitas lain, merupakan salah satu cara terbaik untuk mewujudkan pendidikan karakter. Anak akan berkembang menjadi manusia yang beretika dengan memiliki lingkungan yang mantap. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangatlah penting dalam keberhasilan ini.

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah menggiring perbedaan yang signifikan dalam masyarakat dan dunia bisnis. Transformasi digital diperkirakan menjadi landasan kebijakan industri di berbagai negara dan menciptakan nilai baru (Subandowo, 2022). Dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5 yang diadopsi oleh kabinet Jepang pada Januari 2016, salah satu konsep utama yang diusung adalah "Masyarakat 5.0." Konsep ini juga termasuk dalam Strategi Investasi untuk Masa Depan 2017 yang menekankan reformasi untuk mencapai Masyarakat 5.0, yang dianggap sebagai salah satu pilar strategi pertumbuhan Jepang (Fukuyama, 2018). Pemerintah Jepang memulai era super pintar yang dikenal sebagai Masyarakat 5.0 pada tahun 2019 untuk merespons gejolak yang ditimbulkan oleh revolusi industri 4.0, yang membawa banyak ketidakpastian dan kompleksitas.

Namun, ada kekhawatiran bahwa prinsip-prinsip kemanusiaan yang telah dipegang selama bertahun-tahun dapat terancam oleh invasi teknologi ini. Revolusi Industri 4.0 adalah tahap keempat dari revolusi industri yang tengah berlangsung saat ini. Era ini ditandai dengan inovasi disruptif, di mana kemajuan teknologi terjadi dengan sangat cepat, mampu menciptakan pasar baru, sekaligus mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada dan menggantikan teknologi lama yang telah digunakan. Dalam bidang pendidikan, ini juga dikenal sebagai "Era Pendidikan 4.0", dan guru menghadapi tantangan yang sangat sulit di era ini. Di era masyarakat ini, guru telah melihat banyak peluang dan tantangan di setiap tahun pendidikannya. Untuk menyesuaikan diri dengan pendidikan guru juga sulit di era ini. Dunia pendidikan meningkatkan kualitas SDM sangat penting dalam menghadapi era society 5.0. Selain dari pendidikan, keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah, organisasi masyarakat, dan masyarakat secara keseluruhan juga diperlukan untuk menyambut era society 5.0 (Sitinjak et al., 2024).

Dalam konteks perkembangan pendidikan di Indonesia, Era Society 5.0 ini menjadi perdebatan yang menarik. Selama Revolusi 4.0, teknologi telah meletakkan dasar integritas pembelajaran, tetapi Era Society 5.0 lebih dari sekadar penggunaan teknologi. Sehubungan

dengan pendidikan, pergeseran dari Revolusi Industri 4.0 ke Era Society 5.0 menuntut pendekatan yang lebih luas, termasuk bagaimana kemajuan teknologi tersebut dapat digunakan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berfokus pada kebutuhan manusia (Sukarno, 2020). Perkembangan dan kemajuan teknologi telah mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi. Teknologi memungkinkan akses informasi yang lebih cepat dan mudah, tetapi penting bagi institusi pendidikan untuk memastikan bahwa kemudahan ini tidak mengorbankan kualitas pendidikan (Ningtyas, 2024).

Asalkan digunakan dengan bijak dan disertai dengan pedoman yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang berguna untuk mendorong pengembangan keterampilan dan memberikan akses yang lebih luas untuk pengembangan siswa. Sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi tersebut tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan dan efek sosialnya. Pendidikan saat ini lebih mengajarkan keterampilan dan pengetahuan teknis, serta juga mengajarkan kepribadian, kepemimpinan, dan kreativitas yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks. Pengembangan karakter siswa dianggap sebagai komponen penting dari pendidikan karena sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan bermoral. Oleh karena itu, mengintegrasikan teknologi dengan bijak adalah penting untuk pendidikan. Pendidik dan guru harus memainkan peran penting. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi siswa. Guru harus menjadi contoh yang baik, membantu siswa dalam belajar, dan memberikan bimbingan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri mereka. Di samping itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam menghadapi era Society 5.0, di mana teknologi memegang peranan krusial. Dalam merancang kurikulum pendidikan, elemen karakter harus dimasukkan, bersama dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta penguasaan teknologi. Teknologi berperan penting dalam membentuk generasi muda yang unggul dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, integrasi antara nilai moral, kemampuan berpikir, dan penguasaan teknologi sangat krusial dalam mencetak generasi muda yang berkualitas serta siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan langkah awal melakukan studi pustaka untuk mencari informasi. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelum-sebelumnya. Penulis menggunakan studi pustaka untuk mendapatkan informasi mengenai topik atau masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dengan kata lain, metode

pengumpulan informasi ini meliputi penyelidikan buku, literatur, catatan dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang diselidiki (Arikunto, 2006). Penelitian ini menggunakan buku online, ebook, jurnal, dan artikel untuk melakukan studi literatur. Setelah menentukan topik penelitian, studi pustaka merupakan langkah penting dalam proses pengumpulan data, sependapat dengan M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian. Analis akan menggunakan sumber perpustakaan yang signifikan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin dalam tampilan hipotetisnya. Sumber perpustakaan dapat berupa buku, catatan harian, majalah, informasi tentang sesuatu seperti skripsi dan makalah, serta sumber penting lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif, dan data dikumpulkan melalui metode dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Peran merupakan elemen yang dinamis dari suatu posisi atau status (Habel, 2015). Seseorang dianggap menjalankan perannya ketika ia memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Dalam dunia pendidikan, peran guru sangat penting, terutama dalam proses pembelajaran. Seperti halnya pendidik lainnya, guru memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing siswa, membantu mereka berkembang, serta memaksimalkan potensi dan bakat yang dimiliki (Zulkarnain, 2019). Sebagai tenaga profesional, guru memiliki peran sentral dalam menyiapkan generasi penerus bangsa. Guru adalah individu yang memiliki pengalaman dalam bidang yang mereka ajarkan dan dapat mendidik anak-anak agar menjadi cerdas melalui pengetahuan yang dimiliki (Djamarah & Zain, 2016).

Guru merupakan bagian dari organisasi sekolah yang berfungsi sebagai profesional dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Ini menunjukkan bahwa komitmen guru terhadap sekolah sejalan dengan komitmen mereka terhadap organisasi. Komitmen organisasi mencerminkan sikap para guru untuk tetap berpartisipasi dalam organisasi dan memberikan kontribusi pada pencapaian misi, nilai, serta tujuan organisasi. Komitmen ini dapat dipahami sebagai bentuk loyalitas yang tercermin dari mana guru mengalokasikan waktu, ide, dan tanggung jawab mereka untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Salsabilah, Dewi, & Furnamasari, 2021). Untuk mendukung perkembangan pendidikan karakter siswa, hendaknya guru memperkuat karakternya sendiri dengan cara membentuk karakter pada siswanya (Burhanuddin, 2019). Terdapat hal-hal yang bisa guru lakukan untuk membentuk karakter pada diri setiap siswa:

- Guru sebagai panutan bagi siswa
- Guru dianggap sosok dewasa yang lebih berpengalaman oleh siswa, sehingga mereka melihat guru sebagai teladan dalam berperilaku. Ini menuntut guru untuk menjaga sikap dan perilakunya secara bijaksana agar dapat memberikan contoh yang baik.
- Menjadi apresiator
- Seorang guru diharapkan fokusnya tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga menghargai usaha setiap siswa. Penting bagi guru untuk mengevaluasi hasil akademik, tetapi pentingnya pengakuan terhadap usaha siswa juga diperlukan.
- Memasukkan pembelajaran nilai moral pada setiap pelajaran
- Hanya memfokuskan pada materi pelajaran tidaklah cukup, karena siswa dapat mengakses informasi melalui berbagai media. Nilai moral, di sisi lain, terbentuk melalui kebiasaan dan pengalaman individu. Oleh karena itu, guru sangat diharapkan bisa menanamkan nilai moral dalam setiap pelajaran sebagai bekal hidup.
- Sikap jujur dan terbuka akan kesalahan yang dilakukan
- Guru adalah manusia yang tidak luput dari kesalahan. Misalnya, jika seorang guru terlambat atau melakukan kesalahan dalam mengoreksi jawaban siswa, penting bagi guru untuk mengakui kesalahan tersebut.
- Mengajarkan sopan santun
- Sopan santun sering kali diabaikan di sekolah, padahal penting untuk diajarkan kepada siswa. Meskipun terlihat sederhana, mengajarkan cara bersikap sopan adalah hal berharga yang membantu siswa memahami perbedaan antara benar atau salah.
- Siswa dapat diberikan kesempatan untuk belajar menjadi pemimpin
- Dalam dunia saat ini, kepemimpinan sangat penting. Guru sebaiknya membantu siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka melalui berbagai kesempatan.
- Berbagi pengalaman inspiratif
- Menyampaikan pengalaman pribadi kepada siswa dapat memberikan inspirasi. Pengalaman, baik besar maupun kecil, dapat memberikan pelajaran berharga bagi siswa dan menjadi motivasi bagi mereka.

Berdasarkan data penelitian yang disajikan, maka bisa disimpulkan bahwasannya guru mempunyai peranan penting dalam mengembangkan perilaku dan sikap siswa. Guru harus bisa berperan sebagai pemimpin dan pelatih untuk mengembangkan keterampilan dan potensi siswa secara optimal (Arifin, 2003). Untuk memperkuat posisinya, guru harus memenuhi berbagai standar kualitas manusia, termasuk tanggung jawab dan wewenang (Mulyasa, 2008). Setiap

tindakan yang diambil oleh seorang guru dapat mempengaruhi nilai siswa, baik secara positif maupun negatif.

Implementasi Penanaman Nilai Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Hidayah, Feriandi, & Saputro, 2019). Oleh sebab itu, pengembangan dan penguatan karakter siswa tidak hanya terjadi di dalam keluarga, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan sekolah dan masyarakat. Di sekolah, guru harus memberi kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan perilaku positif melalui proses pembelajaran, peraturan sekolah, serta berbagai program dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter tersebut. Jika siswa mengikuti kebiasaan, mereka akan menjadi lebih terbiasa melakukan kegiatan positif, yang akan menanamkan nilai moral pada siswa (Aeni, 2021). Menurut Hermanto, Japar, & Utomo, (2019) dengan memberikan contoh dan keteladanan yang baik, guru membantu membentuk karakter dan perilaku siswa. Tujuan utama penanaman nilai-nilai karakter adalah untuk mengembangkan anak baik secara intelektual maupun emosional dengan sifat-sifat karakter yang positif seperti disiplin, jujur, pantang menyerah, rasa tanggung jawab, semangat juang, semangat kepemimpinan, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa membentuk generasi bangsa yang unggul (Darmawan, 2018). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dituntut harus mengembangkan akan pemahaman mengenai pentingnya pengembangan nilai-nilai karakter dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Implementasi Penanaman Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang melibatkan penanaman nilai-nilai karakter adalah serangkaian aktivitas belajar yang tujuannya adalah supaya siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu memahami, menyadari, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Tafsir (2009) menyebutkan bahwa integrasi pendidikan agama atau karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. contohnya dengan menyisipkan nilai-nilai moral dalam materi pelajaran, mengaitkan topik pembelajaran dengan prinsip-prinsip agama, serta menerapkan praktik-praktik yang mendukung pembentukan karakter siswa. Sulistyowati (2012) menambahkan bahwa pendidikan karakter harus dapat membuat para siswa aktif terlibat, di mana mereka secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran yang mendorong pengembangan sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif. Berdasarkan pandangan

beberapa ahli ini, penulis berusaha menjabarkan bagaimana seharusnya pembelajaran berbasis pendidikan karakter dilaksanakan oleh para pendidik.

Saat ini arus perkembangan tekonologi semakin pesat mengikuti perubahan zaman dan semakin membantu pekerjaan masyarakat termasuk dalam bidang pendidikan. Namun, bukan berarti arus tekonologi ini selalu membawa pengaruh positif melainkan terdapat pengaruh negatif pula. Dengan ini peran guru sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter siswanya agar tidak semakin terjerumus dalam hal-hal negatif. Guru dapat menjadikan kemajuan teknologi sebagai penunjang kebutuhan dalam proses belajar mengajar. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) membutuhkan keterlibatan berbagai elemen masyarakat, karena implementasinya hingga kini belum sepenuhnya optimal, terutama pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Sekolah menjadi tempat strategis guna menumbuhkan nilai-nilai moral kepada siswa (Sinta et al., 2022).

Nilai-Nilai Pancasila untuk Menghadapi Era Society 5.0

Pancasila lahir dari keragaman suku, budaya, dan agama terdapat di Negara Indonesia, hal tersebut menjadikan fondasi utama dalam kehidupan yang harus terus dijunjung tinggi oleh seluruh warga negara Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, Pancasila menghadapi berbagai tantangan dan ancaman yang tak terhindarkan. Masyarakat Indonesia perlu terus beradaptasi dengan kemajuan zaman yang secara tidak langsung memengaruhi kehidupan mereka (Sulianti et al., 2020). Kemajuan teknologi, meskipun sangat membantu mempermudah aktivitas sehari-hari, bisa menjadi ancaman jika disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan. Melihat situasi saat ini yang semakin berkembang pesat, masyarakat perlu mengubah pola pokir dan melihat kekurangan- kekurangan yang ada sebagai suatu bentuk tantangan serta menyesuaikannya dengan nilai- nilai yang ada dalam Pancasila. Sehingganya, warga Indonesia memiliki kebiasaan-kebiasaan yang membangun karena, ditinjau dalam beberapa hal identitas Pancasila mulai memudar (Wigena et al., 2022). Sebagian banyak masyarakat Indonesia yang lupa atau tidak mengingat lima sila Pancasila, sehingga hal ini menyulitkan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ideologi bangsa, Pancasila adalah hasil pemikiran yang dirumuskan dengan kaidah filosofis, yang berfungsi sebagai landasan, asas, dan pedoman dalam menjalani kehidupan bersama di Indonesia (Fadilah, 2019).

Dalam menghadapi perbaikan zaman yang terjadi saat ini, sangat penting untuk membentuk karakter anak-anak. Pengembangan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu informasi spesifik, penerapan, dan pembiasaan. Karakter seseorang tidak ditentukan oleh

pengetahuan yang diperolehnya, tetapi juga memerlukan kebiasaan untuk menerapkan hal-hal baik yang sudah diketahui. Karakter individu berbeda-beda dalam hal emosi dan kebiasaan. Pendidikan karakter dalam konteks formal dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepribadian, peran keluarga, pendidik, dan lingkungan. Proses ini juga melibatkan penguatan pada psikologis yang mencakup seluruh potensi individu, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta peran sosiokultural dalam interaksi di keluarga, sekolah, dan Masyarakat (Yalida, 2019).

Zuriah (2021) menambahkan bahwa tuntutan perkembangan zaman, termasuk globalisasi, berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran aktif dalam membentk karakter siswa di dunia pendidikan, tidak hanya dalam aspek politik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentunya memiliki maksud untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, pembentukan sikap, serta keterampilan siswa agar dapat menjadi generasi emas yang mempunyai pengetahuan literasi politik, kesadaran akan politik, dan kemampuan dalam berpolitik. PPKn memiliki tujuan lain seperti menyampaikan dan mengimplementasikan nilai-nilai, moral, serta norma yang baik dalam mengaplikasikannya dikehidupan sehari-hari, maka dapat menjadi pendukung untuk mengembangkan karakter nasional. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila menjadi bukti kuat sebagai pedoman dalam pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Masa atau era Society 5.0 adalah periode di mana inovasi komputerisasi terhubung dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam era ini, pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi unggul yang berkarakter. Perkembangan teknologi yang semakin meluas terdapat banyak dampak baik itu negatif ataupun positif. Teknologi memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas sehari-harinya dengan akses yang lebih mudah dan terjangkau. Walaupun demikian, terdapat dampak negatif dari perkembangan tersebut apabila disalahgunakan. Hal sederhana saat ini yang sering dijumpai yaitu menurunnya nilai-nilai karakter pada beberapa individu akibat memiki kecenderungan bergantung pada teknologi dan mengabaikan kehadiran individu lainnya. Dengan ini peran guru sangat dibutuhkan guna mengantisipasi sikap ataupun nilai-nilai karakter yang kurang baik. Penanaman karakter seharusnya ditanamkan sejak usia dini dimana hal tersebut penting dilakukan agar menjadi kebiasaan baik dan menjadi watak yang berakhlak mulia. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk penanaman nilai karakter seperti memnfaatkan video pembelajaran berisikan tentang nilai-nilai karakter sebagai role model para siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru diharuskan dapat menjadi role model siswanya sebagai cerminan karakter yang baik. Memanfaatkan kegiatan sekolah sebagai dalih penanaman nilai karakter agar menjadi peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

REFERENSI

Aeni, E. T. (2021). Pembentukan Sikap Toleransi dan Bersahabat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 39–50. Retrieved from https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a4.2021

Agus, A. A. (2016). Relevansi Pancasila sebagai Ideologi Terbuka di Era Reformasi. *Jurnal Office*, 2(2), 229–238.

Ahmad, T. (2009). Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya). *Tarbawi*, 1(2), 1–16.

Arifin, M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran Melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3578.

Burhanuddin, A. (2019). Membangun Karakter Siswa, Guru dapat Lakukan 7 Hal Berikut. Retrieved 4 October 2024, from https://siedoo.com/berita-24826-membangun-karakter-siswa-guru-dapat-lakukan-7-hal-berikut/

Darmawan. (2018). *Revitalisasi Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat di Era Globalisasi* (Masters Thesis). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ependi, N. H. (2023). *Pendidikan Karakter*. Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.

Fadilah, N. (2019). Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (DECA)*, 2(02), 66–78.

Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming For a New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.

Habel, H. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *EJournal Sosiatri/Sosiologi*, 3(2), 14–27.

Hermanto, H., Japar, M., & Utomo, E. (2019). Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 1–6.

Hidayah, Y., Feriandi, Y. A., & Saputro, E. A. V. (2019). Transformasi Kearifan Lokal Jawa dalam Pendidikan Karakter Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 50. Retrieved from https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a6.2019

Jannah, M., & Mauizdati, N. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid-19. *IBTIDA'*, 3(1), 87–97.

Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nazulfah, Z. D., Rahayu, E. B., & Alviyanti, A. (2023). Analisis Peran Guru dalam Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar Menuju Society 5.0. *SNHRP*, 5, 837–866.

Ningtyas, D. W. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya (JMIPAP)*, 4(3), 3.

Rijal, R. A., & Safitri, D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter sebagai Penunjang Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 3758–3765.

Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.

Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202.

Sitinjak, I. Y., Gultom, S., Saragih, K. W., & Ukur, J. (2024). Kepemimpinan Sekolah Penentu Karakter Peserta Didik Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar untuk Menghadapi Tantangan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 6(1), 89–109.

Subandowo, M. (2022). Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0. *Jurnal Sagacious*, 9(1), 24–35.

Sukarno, M. (2020). Character Education Strengthening in Era of Society 5.0. In *dalam Prosiding Seminar Nasional, Yogyakarta*.

Sulianti, A., Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54–65.

Sulistyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.

Tafsir, A. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro.

Wigena, N. R., Alghifari, M. D., Kamilah, N. R., Nurhalimah, H., & Nugraha, R. G. (2022). Pengaruh Era Society 5.0 terhadap Nilai-Nilai Pancasila yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1982–1986.

Yalida, A. (2019). Pendidikan Karakter yang Berbasis pada Nilai-Nilai Pancasila di Kelas IV SDN No. 88 Kota Tengah Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1), 25–27.

Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27–36.

Zuriah, N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Polysynchronous di Era New Normal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 12–25. Retrieved from https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5086